



JURNAL POLITIK PEMERINTAHAN DHARMA PRAJA

e-ISSN 2721-7043 ISSN 1979-8857

Website: <http://ejournal.ipdn.ac.id/JPPDP>

Faculty of Politics Governance, Governance of Home Affairs (IPDN)

JPPDP, Vol 19 No.1 (2026)

Doi: <https://doi.org/10.33701/jppdp.v19i1.6358>

EKONOMI PANCASILA PADA GENERASI Z: TRANSFORMASI DIGITAL DAN *INSTITUTIONAL TRUST*

Aleknaek Martua^{1*}, Meliasta Hapri Tarigan², Ardika Nurfurkon³
Andi Pitono⁴, Daniel E.L. Tarigan⁵

^{1,2,3,4} Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Indonesia

⁵ Hong Kong University of Science and Technology, Hong Kong.

E-mail: ¹aleknaek@ipdn.ac.id, ²hapritarigan@ipdn.ac.id,

³ardika.nur@ipdn.ac.id, ⁴andipitono@ipdn.ac.id, ⁵deltarigan@connect.ust.hk

*corresponding author

E-mail: aleknaek@ipdn.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the influence of property rights, digital transformation, and literacy on Generation Z's institutional trust in cooperatives from the perspective of the Pancasila Economy. The study employs a quantitative approach using a survey method involving 300 Generation Z respondents in West Java Province. Data analysis was conducted using Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS). The results of the study indicate that all constructs meet the criteria for validity and reliability. Digital transformation was found to have a positive effect on literacy and trust, while literacy also has a significant effect on trust. In addition, property rights have a strong influence on digital transformation and trust, both directly and indirectly through the mediating effect of literacy. These findings suggest that strengthening digital-based cooperative governance can increase Generation Z's trust in cooperatives in the digital economy era.

Keywords: *Pancasila Economy, Digital Transformation, Institutional Trust, Generation Z*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh *property rights*, transformasi digital, dan literacy terhadap *institutional trust* Generasi Z terhadap koperasi dalam perspektif Ekonomi Pancasila. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 300 responden Generasi Z di Provinsi Jawa Barat. Analisis data dilakukan menggunakan *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh konstruk memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Transformasi digital terbukti berpengaruh positif terhadap literasi dan trust, sedangkan literasi juga berpengaruh signifikan terhadap trust. Selain itu, *property rights* memiliki pengaruh kuat terhadap transformasi digital dan trust, baik secara langsung maupun tidak langsung melalui mediasi literacy. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan tata kelola koperasi berbasis digital dapat meningkatkan kepercayaan Generasi Z terhadap koperasi di era ekonomi digital.

Kata Kunci: *Ekonomi Pancasila, Transformasi Digital, Institutional Trust, Generasi Z*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir telah mengubah pola interaksi sosial, ekonomi, dan kelembagaan masyarakat secara fundamental. Dalam masa sekarang ini, digitalisasi tidak lagi sekadar dipahami sebagai proses adopsi teknologi, melainkan telah berkembang menjadi kekuatan utama yang membentuk tata kelola ekonomi modern, perilaku sosial, serta pola kepercayaan masyarakat terhadap institusi ekonomi. Dalam konteks negara berkembang, transformasi digital menjadi salah satu instrumen penting dalam meningkatkan efisiensi ekonomi, memperluas akses informasi, dan menciptakan sistem ekonomi yang lebih inklusif. Perubahan tersebut semakin nyata ketika generasi muda, khususnya Generasi Z, menjadi kelompok demografis dominan dalam ekosistem digital global. Generasi ini tumbuh dalam lingkungan yang sangat terhubung dengan internet, media sosial, dan berbagai platform digital, sehingga memiliki karakteristik perilaku ekonomi yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Dalam konteks wilayah Indonesia, perkembangan transformasi digital berlangsung sangat cepat seiring meningkatnya penetrasi internet, penggunaan telepon pintar, serta berkembangnya berbagai platform ekonomi digital. Fenomena ini tidak hanya memengaruhi sektor bisnis modern, tetapi juga mulai mendorong perubahan pada kelembagaan ekonomi berbasis komunitas, termasuk koperasi. Koperasi sebagai salah satu pilar utama Ekonomi Pancasila menghadapi tantangan besar dalam menyesuaikan diri

dengan perubahan perilaku masyarakat digital. Dalam praktiknya, koperasi selama ini sering dipersepsikan sebagai lembaga ekonomi konvensional, birokratis, kurang adaptif terhadap teknologi, dan belum mampu menjawab kebutuhan generasi muda. Akibatnya, partisipasi Generasi Z dalam koperasi relatif rendah dibandingkan dengan keterlibatan mereka dalam berbagai platform ekonomi digital lainnya.

Padahal, secara filosofis koperasi memiliki nilai yang sangat dekat dengan prinsip Ekonomi Pancasila, yaitu keadilan sosial, demokrasi ekonomi, pemerataan kesejahteraan, dan gotong royong. Sistem ekonomi yang berlandaskan nilai Pancasila menempatkan manusia sebagai pusat pembangunan ekonomi, bukan semata-mata mekanisme pasar. Dalam kerangka tersebut, koperasi dipandang sebagai institusi ekonomi yang mampu menciptakan keseimbangan antara efisiensi ekonomi dan keadilan sosial. Namun demikian, tantangan utama koperasi saat ini bukan hanya terkait aspek kelembagaan dan daya saing ekonomi, tetapi juga berkaitan dengan menurunnya *institutional trust* di kalangan generasi muda. Koperasi hingga saat ini dikatakan memegang peran penting dalam menyediakan lapangan pekerjaan, pengembangan potensi ekonomi lokal, inovasi, serta memprioritaskan kebutuhan anggota dan masyarakat (Nasution et al., 2024; Tuuri, 2022; Zakaria & Kantona, 2025)

Institutional trust atau kepercayaan terhadap institusi menjadi faktor yang sangat penting dalam menentukan keberlanjutan suatu organisasi yang dalam hal ini adalah organisasi ekonomi. Dalam perspektif *New Institutional*

Economics, kepercayaan berfungsi sebagai mekanisme pengurang ketidakpastian dan biaya transaksi dalam aktivitas ekonomi. Dalam keterkaitan regulation terhadap digital transformation, pada dasarnya institusi formal telah terbukti efektif telah dapat menekan ketidakpastian sehingga berhasil membentuk struktur insentif secara ekonomi (North, 1990). Ketika masyarakat memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap suatu institusi, interaksi ekonomi akan berlangsung lebih efisien karena biaya pengawasan, verifikasi, dan kontrol menjadi lebih rendah. Sebaliknya, rendahnya kepercayaan akan meningkatkan skeptisisme masyarakat dan mendorong mereka untuk mencari alternatif institusi lain yang dianggap lebih transparan, cepat, dan akuntabel.

Fenomena rendahnya kepercayaan terhadap koperasi di kalangan Generasi Z menjadi isu yang menarik untuk dikaji lebih mendalam saat ini. Peran dari Generasi Z dikenal memiliki ekspektasi tinggi terhadap transparansi, kecepatan layanan, akses informasi, dan akuntabilitas institusi. Mereka cenderung lebih percaya pada sistem yang berkaitan dan berbasis teknologi digital karena dianggap lebih terbuka dan mudah diakses. Dalam konteks ini, transformasi digital dapat menjadi instrumen penting dalam membangun kembali institutional trust terhadap koperasi.

Digitalisasi memungkinkan koperasi meningkatkan transparansi laporan keuangan, mempercepat pelayanan anggota, memperluas akses informasi, dan menciptakan sistem pengelolaan yang lebih akuntabel. Saat ini langkah strategis dalam membenahi koperasi

sangat dibutuhkan khususnya mereformasi kelembagaan koperasi, restrukturisasi manajemen, pengembangan kebijakan koperasi, serta transformasi digital (Mujiyanti, 2023; Mulyana & Arr, 2025; Sulistiyo et al., 2025).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa transformasi digital memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan efisiensi organisasi dan kualitas tata kelola kelembagaan (Noble & Ross, 2021). Digitalisasi mampu meningkatkan keterbukaan informasi serta memperkuat hubungan antara institusi dan masyarakat. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada sektor perusahaan, perbankan, atau e-commerce, sementara kajian mengenai hubungan transformasi digital dan institutional trust pada koperasi masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks Generasi Z dan Ekonomi Pancasila. Kondisi ini menunjukkan adanya research gap yang penting untuk dikaji lebih lanjut.

Selain transformasi digital, aspek *property rights* juga menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan generasi muda terhadap koperasi. Dalam teori kelembagaan modern, *property rights* dipahami sebagai seperangkat hak yang mengatur kepemilikan, kontrol, akses, dan distribusi manfaat dalam suatu institusi ekonomi. Kejelasan hak anggota dalam koperasi, seperti hak memperoleh informasi, hak suara, hak atas sisa hasil usaha, dan perlindungan terhadap modal anggota, dapat meningkatkan persepsi keadilan dan rasa aman dalam berpartisipasi. Ketika anggota merasa bahwa hak-haknya terlindungi secara

jas dan adil, maka tingkat kepercayaan terhadap institusi akan meningkat.

Namun, dalam praktiknya masih banyak koperasi yang menghadapi persoalan transparansi dan tata kelola, sehingga menimbulkan persepsi negatif di kalangan masyarakat. Beberapa kasus koperasi bermasalah di Indonesia turut memperburuk citra koperasi sebagai lembaga ekonomi rakyat. Situasi ini menyebabkan Generasi Z menjadi semakin skeptis terhadap koperasi, terutama ketika dibandingkan dengan platform digital modern yang dianggap lebih transparan dan efisien. Oleh karena itu, penguatan *property rights* menjadi salah satu strategi penting dalam membangun *institutional trust*.

Di sisi lain, literasi juga memainkan peran penting dalam membentuk persepsi Generasi Z terhadap koperasi. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memahami konsep koperasi, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai hak anggota, mekanisme tata kelola, manfaat ekonomi, dan sistem digital yang digunakan dalam koperasi modern. Rendahnya literasi koperasi di kalangan generasi muda menjadi salah satu penyebab rendahnya partisipasi mereka dalam aktivitas koperasi. Banyak generasi muda memandang koperasi sebagai institusi lama yang tidak relevan dengan perkembangan ekonomi digital saat ini.

Padahal, apabila koperasi mampu mengintegrasikan transformasi digital dengan peningkatan literasi anggota, maka koperasi berpotensi menjadi institusi ekonomi yang lebih inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Literasi yang baik akan membantu Generasi Z

memahami bahwa koperasi tidak hanya berfungsi sebagai lembaga simpan pinjam tradisional, tetapi juga dapat menjadi platform ekonomi kolektif yang mendukung kewirausahaan, ekonomi kreatif, dan pemberdayaan masyarakat berbasis digital.

Dalam perspektif Ekonomi Pancasila, penguatan *institutional trust* terhadap koperasi memiliki makna yang sangat strategis. Ekonomi Pancasila tidak hanya menekankan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menempatkan keadilan sosial, solidaritas, dan partisipasi masyarakat sebagai prinsip utama pembangunan ekonomi nasional. Oleh karena itu, keberhasilan koperasi dalam membangun kepercayaan Generasi Z akan menentukan keberlanjutan model ekonomi berbasis kebersamaan di masa depan. Jika generasi muda kehilangan kepercayaan terhadap koperasi, maka terdapat risiko semakin menguatnya individualisme ekonomi dan dominasi sistem ekonomi yang hanya berorientasi pada keuntungan pasar.

Dalam kerangka Ekonomi Pancasila, keterkaitan antara *property rights*, *transformasi digital*, *literasi*, dan *institutional trust* dipandang sebagai bagian dari penguatan kelembagaan yang tidak hanya mengejar efisiensi ekonomi, tetapi juga menjunjung prinsip keadilan sosial, kebersamaan, demokrasi ekonomi, dan kesejahteraan kolektif. Kepastian hak kepemilikan memberikan perlindungan terhadap hak serta kewajiban anggota, sehingga meningkatkan rasa aman dalam melakukan aktivitas ekonomi. Pada saat yang sama, transformasi digital memperkuat implementasi hak tersebut melalui penyediaan

informasi yang lebih terbuka, peningkatan akuntabilitas organisasi, penyederhanaan layanan, dan kemudahan akses bagi seluruh anggota. Efektivitas pemanfaatan teknologi tersebut sangat dipengaruhi oleh tingkat literasi, karena individu yang memiliki literasi memadai akan lebih mampu memahami haknya, memanfaatkan layanan digital secara optimal, serta menilai informasi yang diterima secara kritis. Kombinasi antara kepastian hak, pemanfaatan teknologi digital, dan literasi yang baik akan menciptakan lingkungan kelembagaan yang lebih transparan dan kredibel, sehingga mendorong tumbuhnya kepercayaan anggota terhadap organisasi. Dengan demikian, *institutional trust* dalam perspektif Ekonomi Pancasila lahir bukan semata-mata karena peningkatan efisiensi kelembagaan, melainkan juga karena praktik tata kelola yang mencerminkan nilai gotong royong, musyawarah, kesetaraan, serta orientasi pada kepentingan bersama sebagai landasan utama demokrasi ekonomi Indonesia.

Kajian mengenai *institutional trust* dalam koperasi sebenarnya telah banyak dilakukan dalam berbagai perspektif. Sebagian penelitian menyoroti pentingnya tata kelola koperasi, transparansi, dan kualitas pelayanan dalam meningkatkan loyalitas anggota. Penelitian lain menekankan peran teknologi digital dalam meningkatkan efisiensi organisasi. Namun demikian, integrasi antara *property rights*, *digital transformation*, *literacy*, dan *institutional trust* dalam kerangka Ekonomi Pancasila masih relatif jarang ditemukan dalam literatur ilmiah. Sebagian besar penelitian juga masih menggunakan pendekatan parsial

sehingga belum mampu menjelaskan hubungan multidimensional antarvariabel secara komprehensif. Kebutuhan saat ini, penguatan tata kelola koperasi yang baik perlu dipandang sebagai langkah strategis, tidak hanya dalam aspek manajerial, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam mendorong keberlanjutan dan peningkatan daya saing koperasi di tengah tuntutan ekonomi modern (Flamand, 2022; Novatiani et al., 2023; Riziqiyah et al., 2024; Setiawan & Pangestu, 2021).

Selain itu, mayoritas penelitian terdahulu lebih banyak dilakukan dalam konteks organisasi bisnis modern atau lembaga keuangan formal, sedangkan kajian mengenai koperasi berbasis generasi muda masih terbatas. Padahal, karakteristik Generasi Z sangat berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Generasi ini memiliki tingkat keterhubungan digital yang tinggi, pola komunikasi yang cepat, serta kecenderungan memilih institusi yang dianggap transparan dan responsif. Oleh karena itu, pendekatan kelembagaan konvensional tidak lagi cukup untuk menarik partisipasi mereka dalam koperasi.

Penelitian ini menjadi penting karena mencoba mengintegrasikan perspektif transformasi digital dan *New Institutional Economics* dalam menjelaskan pembentukan *institutional trust* Generasi Z terhadap koperasi. Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis dengan mengembangkan hubungan antara *property rights*, *literacy*, *digital transformation*, dan *trust* dalam konteks Ekonomi Pancasila. Secara empiris, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran

mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan generasi muda terhadap koperasi di era digital.

Lebih lanjut, penelitian ini juga memiliki kontribusi praktis bagi pengambil kebijakan dan pengelola koperasi. Hasil penelitian dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi transformasi koperasi yang lebih adaptif terhadap kebutuhan generasi muda. Penguatan sistem digital, peningkatan literasi koperasi, serta perlindungan hak anggota dapat menjadi instrumen penting dalam meningkatkan partisipasi Generasi Z. Dengan demikian, koperasi tidak hanya mampu bertahan di tengah perkembangan ekonomi digital, tetapi juga dapat menjadi institusi ekonomi modern yang relevan dengan kebutuhan masyarakat masa depan.

Dari sisi metodologis, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih integratif dalam menganalisis *institutional trust*. Penelitian sebelumnya cenderung menempatkan *trust* sebagai variabel tunggal yang dipengaruhi oleh aspek pelayanan atau tata kelola semata. Penelitian ini justru memandang *trust* sebagai hasil interaksi antara dimensi kelembagaan, transformasi digital, dan literasi masyarakat. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika kepercayaan generasi muda terhadap koperasi.

Dengan mempertimbangkan berbagai fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *property rights*, *digital transformation*, dan *literacy* terhadap *institutional trust* Generasi Z terhadap koperasi dalam perspektif Ekonomi Pancasila. Penelitian

ini diharapkan mampu menjelaskan bagaimana transformasi digital dan penguatan kelembagaan dapat menjadi strategi dalam meningkatkan kepercayaan generasi muda terhadap koperasi sebagai institusi ekonomi berbasis nilai-nilai Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksplanatori untuk menganalisis hubungan antara *property rights*, *digital transformation*, *literacy*, dan *institutional trust* Generasi Z terhadap koperasi dalam perspektif Ekonomi Pancasila. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan menguji hubungan antarvariabel secara empiris melalui pengukuran terstruktur dan analisis statistik. Selain itu, penelitian eksplanatori, peneliti pun menjelaskan pola hubungan kausal antarvariabel berdasarkan kerangka teoritis yang telah dikembangkan sebelumnya, khususnya dalam perspektif *New Institutional Economics* dan *Teori kepercayaan kelembagaan*.

Hak kepemilikan (*property rights*) yang jelas memberikan kepastian hukum, mengurangi risiko kelembagaan, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi organisasi untuk mengadopsi teknologi digital. Penguatan tata kelola hak kepemilikan dan regulasi mendorong organisasi meningkatkan digitalisasi proses bisnis karena mampu memperbaiki transparansi, akuntabilitas, serta efisiensi pengelolaan data dan layanan (Novicka & Volkova, 2025).

H1: Property Rights berpengaruh positif terhadap Digital Transformation.

Sebuah organisasi yang mengimplementasikan transformasi digital secara efektif menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan pengetahuan, keterampilan digital, dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan teknologi sehingga tingkat literasi semakin meningkat (Arnaud et al., 2025; Egodawe et al., 2022).

H2: Digital Transformation berpengaruh positif terhadap literacy.

Perkembangan transformasi digital memungkinkan organisasi meningkatkan transparansi, kualitas layanan, dan efisiensi proses sehingga mampu memperkuat kepercayaan (*trust*) para pemangku kepentingan. Implementasi teknologi digital yang efektif memberikan kemudahan akses informasi, meningkatkan akuntabilitas, serta memperkuat persepsi terhadap kredibilitas organisasi, yang pada akhirnya berkontribusi pada meningkatnya kepercayaan pengguna (Kraus et al., 2021). Begitu juga dengan individu dengan tingkat literasi yang lebih tinggi cenderung memiliki kepercayaan yang lebih besar terhadap teknologi maupun organisasi karena mampu menilai kredibilitas informasi, keamanan sistem, dan manfaat layanan digital secara lebih objektif (Ben Ghrbeia & Alzubi, 2024; Sarumaha, 2025). Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat *literacy*, semakin tinggi pula tingkat *trust* terhadap organisasi dan sistem digital yang digunakan.

H3: Digital Transformation berpengaruh positif terhadap Trust.

H4: Literacy berpengaruh positif terhadap Trust.

Lokasi penelitian dipilih di Provinsi Jawa Barat dengan mempertimbangkan beberapa alasan akademik dan empiris. Pertama, Jawa Barat merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia, termasuk populasi Generasi Z yang sangat dominan. Kedua, Jawa Barat merupakan salah satu pusat pertumbuhan ekonomi digital di Indonesia. Tingginya penetrasi internet, penggunaan telepon pintar, serta perkembangan ekosistem digital di wilayah perkotaan maupun semi-perkotaan menciptakan lingkungan sosial yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital. Ketiga, Jawa Barat memiliki jumlah koperasi yang relatif besar dan tersebar di berbagai sektor ekonomi, mulai dari koperasi konsumsi, koperasi simpan pinjam, hingga koperasi berbasis komunitas dan UMKM.

Selain itu, Provinsi Jawa Barat merupakan sebuah provinsi dengan pusat pendidikan, di mana para pemuda Generasi Z melaksanakan studi lanjut pada pendidikan tinggi. Namun demikian, di tengah perkembangan ekonomi digital yang sangat pesat, koperasi menghadapi tantangan dalam mempertahankan relevansi di kalangan generasi muda. Banyak Generasi Z lebih mengenal platform digital modern dibandingkan dengan koperasi sebagai institusi ekonomi kolektif. Oleh karena itu, Jawa Barat menjadi wilayah yang strategis untuk mengkaji bagaimana transformasi digital dan penguatan kelembagaan dapat meningkatkan *institutional trust* generasi muda terhadap koperasi. Selain itu, pemilihan Jawa Barat juga mempertimbangkan karakteristik sosial-ekonomi yang heterogen. Provinsi ini memiliki

kombinasi wilayah metropolitan, urban, dan semi-rural yang memungkinkan variasi persepsi responden terhadap koperasi dan digitalisasi. Keberagaman tersebut penting untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai perilaku Generasi Z dalam konteks ekonomi kelembagaan modern.

Populasi dalam penelitian ini adalah Generasi Z yang berdomisili di Jawa Barat. Generasi Z dalam penelitian ini didefinisikan sebagai individu yang lahir antara tahun 1997 dan 2012. Kelompok ini dipilih karena merupakan generasi yang tumbuh bersamaan dengan perkembangan internet dan transformasi digital. Karakteristik tersebut menyebabkan Generasi Z memiliki pola perilaku ekonomi, akses informasi, dan preferensi institusional yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka cenderung lebih kritis terhadap transparansi kelembagaan, lebih responsif terhadap inovasi digital, serta memiliki tingkat ekspektasi yang tinggi terhadap kualitas layanan institusi ekonomi.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik ini dipilih karena penelitian memiliki kriteria tertentu dalam menentukan responden, yaitu Generasi Z yang mengetahui atau pernah mendengar mengenai koperasi. Pendekatan ini digunakan agar responden memiliki pemahaman dasar mengenai objek penelitian sehingga mampu memberikan jawaban yang relevan terhadap instrumen penelitian. Selain itu, *purposive sampling* dinilai sesuai untuk penelitian sosial yang berfokus pada kelompok tertentu dengan karakteristik spesifik.

Pengumpulan data dilakukan melalui survei menggunakan kuesioner terstruktur yang disebarakan secara daring menggunakan platform digital. Penggunaan survei daring dipilih dengan mempertimbangkan karakteristik Generasi Z yang sangat dekat dengan teknologi digital dan media sosial. Metode ini juga memungkinkan distribusi responden yang lebih luas di berbagai wilayah Jawa Barat dengan waktu yang lebih efisien. Selain itu, pendekatan daring dinilai mampu meningkatkan kenyamanan responden dalam memberikan jawaban karena proses pengisian dapat dilakukan secara fleksibel.

Instrumen penelitian disusun menggunakan skala Likert lima poin. Variabel *property rights* diukur melalui indikator yang berkaitan dengan perlindungan hak anggota, kejelasan hak suara, transparansi pembagian manfaat ekonomi, dan keamanan partisipasi anggota dalam koperasi. Variabel digital transformation diukur melalui indikator penggunaan sistem digital, akses informasi berbasis teknologi, kemudahan layanan digital, transparansi digital, dan integrasi platform teknologi dalam aktivitas koperasi.

Selanjutnya, variabel *literacy* diukur melalui pemahaman responden mengenai prinsip koperasi, pengetahuan tentang manfaat koperasi, pemahaman terhadap hak dan kewajiban anggota, serta pengetahuan mengenai koperasi digital. Sementara itu, variabel *institutional trust* diukur melalui persepsi terhadap integritas koperasi, profesionalisme pengelolaan, transparansi organisasi, akuntabilitas, dan keyakinan responden terhadap kemampuan koperasi untuk

menjunjung serta meningkatkan kesejahteraan anggota.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares (SEM-PLS)*. Metode SEM-PLS dipilih karena penelitian ini melibatkan hubungan simultan antarvariabel laten dengan indikator reflektif. Selain itu, SEM-PLS dinilai sesuai untuk penelitian eksploratif dan pengembangan teori sosial yang melibatkan konstruk multidimensional. Pendekatan ini juga memiliki keunggulan dalam mengakomodasi distribusi data non-normal dan ukuran sampel yang fleksibel dibandingkan dengan metode kovarian berbasis SEM konvensional.

Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana *property rights*, transformasi digital, dan *literacy* memengaruhi *institutional trust* Generasi Z terhadap koperasi di Jawa Barat. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi penguatan koperasi berbasis digital yang lebih adaptif terhadap karakteristik generasi muda dalam konteks pembangunan Ekonomi Pancasila.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian, karakteristik responden penelitian ini adalah bahwa semua responden merupakan Generasi Z berusia 19–21 tahun sebanyak 69,5%, diikuti oleh kelompok usia 15–18 tahun sebesar 18,8% dan usia 22–24 tahun sebesar 11,2%. Dari sisi gender, responden perempuan sedikit lebih dominan dibandingkan laki-laki.

Selain itu, mayoritas responden memiliki latar belakang pendidikan perguruan tinggi (D3/D4/S1) dengan persentase mencapai 97%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa responden penelitian sebagian besar merupakan kelompok usia muda terdidik yang memiliki kedekatan tinggi dengan perkembangan teknologi digital dan akses informasi modern.

Dilihat dari asal wilayah, responden berasal dari berbagai kawasan di Indonesia dengan distribusi yang cukup beragam, di mana responden terbesar berasal dari Pulau Sulawesi, Pulau Jawa, dan Pulau Sumatera. Sebaran ini menunjukkan bahwa penelitian berhasil memperoleh perspektif yang heterogen dari berbagai latar belakang geografis. Selain itu, seluruh responden menyatakan mengetahui koperasi dengan persentase 100%, yang mengindikasikan bahwa koperasi masih cukup dikenal di kalangan Generasi Z. Hal ini menjadi dasar penting dalam menganalisis hubungan antara *property rights*, transformasi digital, literasi, dan *institutional trust* terhadap koperasi dalam konteks Ekonomi Pancasila.

Hasil pengujian model pengukuran (*measurement model*) pada penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh konstruk memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang sangat baik. Evaluasi dilakukan melalui pengujian nilai *loading factor*, *Average Variance Extracted (AVE)*, dan *Composite Reliability (CR)*. Ketiga indikator tersebut digunakan untuk memastikan bahwa setiap konstruk mampu mengukur konsep yang diteliti secara konsisten dan akurat. Dalam pendekatan SEM-PLS, nilai *loading factor* di atas 0,70 menunjukkan bahwa indikator memiliki

kemampuan yang baik dalam merepresentasikan variabel laten. Sementara itu, nilai AVE di atas 0,50 mengindikasikan bahwa konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikatornya. Selanjutnya, nilai CR di atas 0,70 menunjukkan bahwa konstruk memiliki reliabilitas internal yang memadai.

Berdasarkan hasil analisis, variabel *Digital Transformation* memiliki nilai AVE sebesar 0,904 dan nilai CR sebesar 0,983. Hasil tersebut menunjukkan bahwa konstruk transformasi digital memiliki tingkat validitas konvergen dan reliabilitas yang sangat tinggi. Nilai AVE yang berada jauh di atas batas minimum 0,50 mengindikasikan bahwa indikator-indikator pada variabel ini mampu menjelaskan varians konstruk secara sangat kuat. Selain itu, nilai CR yang mendekati angka 1 menunjukkan konsistensi internal antarindikator yang sangat baik. Seluruh indikator pada variabel *Digital Transformation* juga memiliki nilai *loading factor* yang sangat tinggi, yaitu berkisar antara 0,934 hingga 0,963. Indikator dt6 memiliki nilai *loading factor* tertinggi sebesar 0,963, sedangkan indikator dt1 memiliki nilai terendah sebesar 0,934. Meskipun demikian, seluruh indikator masih berada pada kategori sangat kuat sehingga dapat dinyatakan valid dalam mengukur transformasi digital.

Tingginya nilai *loading factor* pada konstruk Digital Transformation menunjukkan bahwa responden memiliki persepsi yang relatif konsisten terhadap aspek digitalisasi koperasi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa Generasi Z sangat memperhatikan keberadaan sistem digital, kemudahan akses informasi, layanan

berbasis teknologi, serta transparansi digital dalam aktivitas koperasi. Temuan ini juga memperlihatkan bahwa transformasi digital menjadi salah satu dimensi penting dalam membangun relevansi koperasi di era ekonomi digital. Bagi Generasi Z, institusi ekonomi yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi cenderung dianggap lebih modern, efisien, dan terpercaya.

Pada variabel *Literacy*, diperoleh nilai AVE sebesar 0,881 dan nilai CR sebesar 0,967. Hasil tersebut menunjukkan bahwa konstruk literasi memiliki validitas dan reliabilitas yang sangat baik. Seluruh indikator pada variabel ini memiliki nilai *loading factor* di atas 0,90, yaitu berkisar antara 0,927 hingga 0,954. Indikator lit3 memiliki kontribusi paling besar terhadap konstruk literasi dengan nilai *loading factor* sebesar 0,954, sedangkan indikator lit1 memiliki nilai terendah sebesar 0,927. Nilai tersebut menunjukkan bahwa seluruh indikator mampu merepresentasikan konstruk literasi secara optimal.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman Generasi Z mengenai koperasi, hak anggota, manfaat ekonomi, dan sistem koperasi digital merupakan aspek yang saling berkaitan secara kuat. Tingginya konsistensi jawaban responden menunjukkan bahwa literasi menjadi faktor penting dalam membentuk persepsi terhadap kelembagaan koperasi. Dalam konteks Ekonomi Pancasila, literasi koperasi tidak hanya berkaitan dengan pemahaman ekonomi semata, tetapi juga mencerminkan pemahaman mengenai nilai kebersamaan, demokrasi ekonomi, dan partisipasi sosial. Oleh karena itu, peningkatan literasi dapat menjadi instrumen

strategis dalam memperkuat hubungan antara generasi muda dan koperasi.

Selanjutnya, variabel *Property Rights* menunjukkan nilai AVE sebesar 0,878 dan nilai CR sebesar 0,977. Hasil ini mengindikasikan bahwa konstruk *Property Rights* memiliki kemampuan yang sangat baik dalam menjelaskan indikator-indikator yang digunakan dalam penelitian. Nilai *loading factor* pada seluruh indikator juga menunjukkan hasil yang sangat kuat, yaitu berada pada rentang 0,919 hingga 0,954. Indikator prop5 memiliki nilai tertinggi sebesar 0,954, sedangkan indikator prop2 memiliki nilai terendah sebesar 0,919. Meskipun terdapat variasi kecil antarindikator, seluruh nilai tetap berada jauh di atas standar minimum yang dipersyaratkan dalam SEM-PLS.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek perlindungan hak anggota, transparansi hak ekonomi, keamanan partisipasi, dan kejelasan hak suara dipandang sebagai komponen yang sangat penting oleh Generasi Z dalam menilai koperasi. Dalam perspektif *New Institutional Economics*, kejelasan hak kepemilikan dan perlindungan institusional berperan penting dalam mengurangi ketidakpastian dan meningkatkan rasa aman anggota terhadap suatu organisasi ekonomi. Oleh karena itu, semakin baik perlindungan *property rights* dalam koperasi, maka semakin besar peluang terbentuknya kepercayaan generasi muda terhadap institusi tersebut.

Sementara itu, variabel *Trust* memiliki nilai AVE sebesar 0,872 dan nilai CR sebesar 0,976. Hasil ini menunjukkan bahwa konstruk kepercayaan memiliki tingkat validitas

konvergen dan reliabilitas yang sangat tinggi. Seluruh indikator pada variabel *Trust* memiliki nilai *loading factor* yang sangat baik, yaitu berkisar antara 0,903 hingga 0,946. Indikator tr5 memiliki nilai tertinggi sebesar 0,946, sedangkan indikator tr3 memiliki nilai terendah sebesar 0,903. Nilai tersebut tetap menunjukkan bahwa seluruh indikator mampu menjelaskan konstruk kepercayaan secara kuat dan konsisten.

Tingginya nilai reliabilitas pada konstruk *Trust* mengindikasikan bahwa responden memiliki persepsi yang relatif seragam mengenai integritas, profesionalisme, transparansi, dan akuntabilitas koperasi. Dalam konteks Generasi Z, kepercayaan terhadap institusi ekonomi menjadi faktor yang sangat dipengaruhi oleh keterbukaan informasi dan kemampuan organisasi dalam menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi. Generasi Z cenderung memiliki ekspektasi tinggi terhadap institusi yang responsif, modern, dan transparan. Oleh sebab itu, koperasi yang mampu membangun sistem digital yang akuntabel dan memberikan perlindungan hak anggota secara jelas akan memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh kepercayaan generasi muda.

Secara keseluruhan, hasil pengujian model pengukuran menunjukkan bahwa seluruh konstruk dalam penelitian ini telah memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas yang dipersyaratkan dalam analisis SEM-PLS. Seluruh nilai AVE berada jauh di atas batas minimum 0,50, sedangkan nilai CR seluruh variabel juga melebihi standar 0,70. Selain itu, seluruh indikator memiliki nilai *loading factor*

di atas 0,90 sehingga dapat dinyatakan sangat valid dalam merepresentasikan konstruk penelitian. Dengan demikian, instrumen penelitian yang digunakan telah mampu mengukur variabel *Digital Transformation*, *Literacy*, *Property Rights*, dan *Trust* secara konsisten dan akurat.

Hasil tersebut memberikan dasar yang kuat untuk melanjutkan analisis pada model struktural (*inner model*) guna menguji hubungan antarvariabel dalam penelitian ini. Tingginya validitas dan reliabilitas konstruk juga menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kualitas pengukuran yang baik sehingga hasil analisis struktural yang diperoleh dapat dipercaya dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi *institutional trust* Generasi Z terhadap koperasi dalam perspektif Ekonomi Pancasila.

Hasil pengujian validitas diskriminan pada penelitian ini dievaluasi menggunakan kriteria *Fornell-Larcker* pada Tabel 3 dan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) pada Tabel 4 di lampiran. Kedua pendekatan tersebut digunakan untuk memastikan bahwa setiap konstruk dalam model penelitian memiliki

karakteristik yang berbeda satu sama lain sehingga mampu merepresentasikan konsep yang diukur secara tepat. Pengujian validitas diskriminan menjadi penting dalam analisis SEM-PLS karena menunjukkan sejauh mana suatu variabel laten benar-benar berbeda dari konstruk lainnya dalam model penelitian.

Berdasarkan hasil pengujian *Fornell-Larcker Criterion* pada Tabel 3, seluruh konstruk menunjukkan nilai akar kuadrat AVE yang lebih besar dibandingkan dengan korelasi antarkonstruk lainnya. Variabel *Digital Transformation* memiliki nilai sebesar 0,951, lebih tinggi dibandingkan dengan korelasinya dengan *Literacy* (0,637), *Property Rights* (0,732), dan *Trust* (0,772). Selanjutnya, variabel *Literacy* memiliki nilai 0,939 yang lebih besar dibandingkan dengan hubungannya dengan variabel lain. Variabel *Property Rights* juga menunjukkan nilai 0,937 yang melebihi korelasi antarkonstruk lainnya, sedangkan variabel *Trust* memiliki nilai sebesar 0,934. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masing-masing konstruk memiliki tingkat diskriminasi yang baik dan mampu menjelaskan variabelnya secara lebih kuat dibandingkan dengan

Tabel 1. Model Penelitian Trust Generasi Z terhadap Koperasi

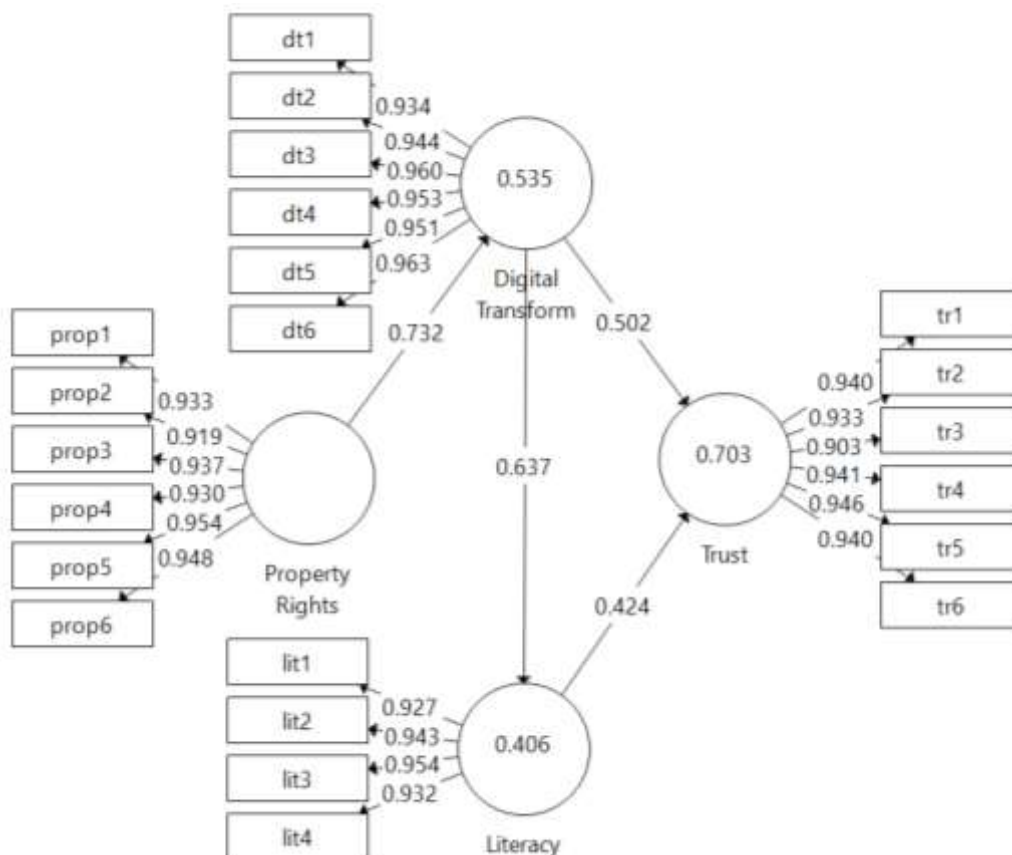
Keterangan	Path Coeff	P Values	Interpretasi
Efek Langsung			
Digital Transform → Literacy	0.637	< 0.001	Signifikan
Digital Transform → Trust	0.502	< 0.001	Signifikan
Literacy → Trust	0.424	< 0.001	Signifikan
Property Rights → Digital Transform	0.732	< 0.001	Signifikan
Efek Tidak Langsung			
Property Rights → Digital Transform → Literacy	0.466	< 0.001	Signifikan
Property Rights → Digital Transform → Trust	0.367	< 0.001	Signifikan
Digital Transform → Literacy → Trust	0.270	< 0.001	Signifikan
Property Rights → Digital Transform → Literacy → Trust	0.198	< 0.001	Signifikan

Sumber: Diolah penulis, 2026

hubungan dengan konstruk lain dalam model.

Selain menggunakan *Fornell-Larcker Criterion*, penelitian ini juga menguji validitas diskriminan melalui pendekatan HTMT sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 4 (lampiran). Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh nilai HTMT berada di bawah batas kritis 0,90. Nilai tertinggi terdapat pada hubungan antara *Digital Transformation* dan *Trust* sebesar 0,792, sedangkan nilai terendah terdapat pada hubungan antara *Property Rights* dan *Literacy* sebesar 0,570. Seluruh nilai tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah validitas diskriminan dalam model penelitian. Dengan demikian, setiap konstruk

Hasil pengujian model struktural pada Tabel 1 dengan mengacu model pada Gambar 1, menunjukkan bahwa seluruh hubungan antarvariabel dalam penelitian ini memiliki pengaruh yang signifikan. Hal tersebut terlihat dari seluruh nilai *p-values* yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,001. Temuan ini mengindikasikan bahwa *property rights*, *digital transformation*, *literacy*, dan *trust* memiliki keterkaitan yang kuat dalam membentuk kepercayaan Generasi Z terhadap koperasi dalam perspektif Ekonomi Pancasila. Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa transformasi digital memainkan peran sentral dalam membangun literasi dan kepercayaan



Gambar 1. Model Penelitian Trust Generasi Z terhadap Koperasi (Sumber: Penulis, Diolah)

dalam penelitian ini dapat dinyatakan berbeda secara empiris dan mampu mengukur konsep yang dimaksud secara tepat serta konsisten.

generasi muda terhadap koperasi.

Pada pengaruh langsung, hubungan antara *Digital Transformation* terhadap literasi

memiliki nilai *path coefficient* sebesar 0,637 dan signifikan pada tingkat kurang dari 0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik penerapan transformasi digital dalam koperasi, semakin tinggi tingkat literasi Generasi Z terhadap koperasi. Kehadiran sistem digital, akses informasi berbasis teknologi, serta layanan koperasi yang lebih modern mampu meningkatkan pemahaman generasi muda mengenai fungsi dan manfaat koperasi. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat modernisasi organisasi, tetapi juga menjadi media edukasi yang memperkuat literasi kelembagaan.

Selanjutnya, hubungan *Digital Transformation* terhadap trust menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,502 dan signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa digitalisasi koperasi berkaitan dengan peningkatan tingkat kepercayaan Generasi Z terhadap institusi koperasi. Transparansi layanan, kemudahan akses informasi, dan efisiensi sistem digital memberikan persepsi positif terhadap profesionalisme dan akuntabilitas koperasi. Dalam konteks generasi muda yang sangat dekat dengan teknologi, keberadaan sistem digital menjadi indikator penting dalam menilai kredibilitas suatu institusi ekonomi.

Variabel *literacy* juga menunjukkan pengaruh positif terhadap trust dengan nilai koefisien sebesar 0,424. Hasil ini menandakan bahwa semakin tinggi tingkat pemahaman Generasi Z mengenai koperasi, semakin besar pula kepercayaan mereka terhadap koperasi. Literasi membantu generasi muda memahami manfaat ekonomi, mekanisme kelembagaan, serta nilai-nilai kebersamaan yang terkandung

dalam koperasi. Dengan demikian, peningkatan literasi menjadi salah satu faktor penting dalam memperkuat *institutional trust*.

Sementara itu, hubungan antara *Property Rights* dan *Digital Transformation* menunjukkan nilai koefisien terbesar, yaitu 0,732. Hasil ini menunjukkan bahwa perlindungan hak anggota, kejelasan hak ekonomi, dan transparansi kelembagaan memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap keberhasilan transformasi digital koperasi. Ketika anggota merasa hak-haknya terlindungi dengan baik, penerimaan terhadap inovasi digital cenderung meningkat. Temuan ini sejalan dengan perspektif *New Institutional Economics* yang menekankan pentingnya kepastian kelembagaan dalam mendukung perubahan organisasi.

Pada pengaruh tidak langsung, *Property Rights* melalui *Digital Transformation* terhadap *literacy* memiliki nilai koefisien sebesar 0,466 dan signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa transformasi digital mampu menjadi mediator dalam memperkuat hubungan antara perlindungan hak anggota dan peningkatan literasi Generasi Z. Selain itu, *Property Rights* melalui *Digital Transformation* terhadap trust juga menunjukkan pengaruh signifikan dengan nilai sebesar 0,367. Temuan ini mengindikasikan bahwa digitalisasi koperasi mampu memperkuat pengaruh kelembagaan terhadap pembentukan kepercayaan generasi muda.

Lebih lanjut, pengaruh tidak langsung *Digital Transformation* melalui *literacy* terhadap trust memiliki nilai koefisien sebesar 0,270. Hasil ini menunjukkan bahwa

transformasi digital tidak hanya meningkatkan trust secara langsung, tetapi juga melalui peningkatan literasi koperasi. Sementara itu, pengaruh tidak langsung *Property Rights* terhadap trust melalui *Digital Transformation* dan literacy memiliki nilai sebesar 0,198 dan tetap signifikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa trust Generasi Z terhadap koperasi terbentuk melalui proses kelembagaan yang saling terhubung antara perlindungan hak anggota, transformasi digital, dan peningkatan literasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi digital memiliki posisi strategis dalam meningkatkan literasi dan kepercayaan Generasi Z terhadap koperasi. Selain itu, penguatan *property rights* juga terbukti menjadi fondasi penting dalam mendukung keberhasilan digitalisasi koperasi. Dengan demikian, koperasi yang mampu membangun sistem kelembagaan yang transparan, adaptif, dan berbasis teknologi digital akan memiliki peluang lebih besar untuk memperoleh kepercayaan generasi muda di era ekonomi digital. Pada Tabel 5, yang menunjukkan nilai F2 melebihi batasan 0,35, memiliki efek yang besar yang menandakan kontribusi variabel eksogen, serta pada Tabel 6 dengan nilai Q2 yang lebih dari 0,35 memiliki makna variabel memiliki predictive relevance yang besar. Selain itu R2 pada Tabel 6 menunjukkan bagaimana variabel endogen dapat dijelaskan model pada digital transformation, literacy, dan trust dijelaskan pada model bersifat moderate/ sedang sesuai dengan panduan (Hair et al., 2022).

KESIMPULAN

Hasil analisis model struktural menunjukkan bahwa transformasi digital memiliki peran yang sangat penting dalam peningkatan *literacy* dan kepercayaan Generasi Z terhadap koperasi. Implementasi sistem digital, keterbukaan informasi, serta layanan berbasis teknologi terbukti mampu membentuk persepsi positif generasi muda terhadap koperasi sebagai institusi ekonomi yang modern, transparan, dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Selain itu, literacy juga terbukti berpengaruh positif terhadap institutional trust, yang menunjukkan bahwa pemahaman yang baik mengenai koperasi mampu meningkatkan keyakinan generasi muda terhadap integritas dan profesionalisme koperasi. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan literasi koperasi menjadi salah satu strategi penting dalam memperkuat keterlibatan Generasi Z dalam ekonomi berbasis kebersamaan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa *property rights* memiliki pengaruh yang kuat terhadap transformasi digital maupun pembentukan *institutional trust*. Kejelasan hak anggota, perlindungan partisipasi, transparansi hak ekonomi, dan kepastian kelembagaan terbukti mampu meningkatkan penerimaan terhadap digitalisasi koperasi. Dalam perspektif *New Institutional Economics*, hasil tersebut menunjukkan bahwa kepastian kelembagaan dan perlindungan hak anggota berperan penting dalam mengurangi ketidakpastian serta membangun rasa percaya terhadap institusi ekonomi. Selain pengaruh langsung, penelitian ini juga membuktikan adanya pengaruh tidak

langsung melalui mediasi transformasi digital dan literacy, yang menunjukkan bahwa pembentukan kepercayaan Generasi Z terhadap koperasi berlangsung melalui proses kelembagaan dan teknologi yang saling terintegrasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan mengintegrasikan perspektif *transformasi digital, property rights, literacy, dan institutional trust* dalam konteks Ekonomi Pancasila. Dari sisi praktis, hasil penelitian memberikan implikasi penting bagi pengelola koperasi dan pembuat kebijakan untuk memperkuat modernisasi koperasi melalui inovasi digital, peningkatan literasi, dan penguatan perlindungan hak anggota. Koperasi yang mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan menerapkan tata kelola yang transparan akan memiliki peluang lebih besar dalam memperoleh kepercayaan Generasi Z serta mempertahankan relevansinya di tengah perkembangan ekonomi digital. Dengan demikian, penguatan koperasi berbasis transformasi digital dapat menjadi strategi penting dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai Ekonomi Pancasila di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Arnaud, J., São Mamede, H., & Branco, F. (2025). The Relationship between Digital Transformation and Digital Literacy: An Explanatory Model: Systematic Literature Review. *F1000Research*, 13, 253. <https://doi.org/10.12688/f1000research.146991.2>

Ben Ghrbeia, S., & Alzubi, A. (2024). Building Micro-Foundations for Digital Transformation: A Moderated Mediation Model of the Interplay between Digital Literacy and Digital Transformation.

Sustainability, 16(9), 3749. <https://doi.org/10.3390/su16093749>

- Egodawe, M., Sedera, D., & Bui, V. (2022). *A Systematic Review of Digital Transformation Literature (2013–2021) and the Development of an Overarching Apriori Model to Guide Future Research*. <https://arxiv.org/abs/2212.03867>
- Flamand, K. (2022). The Search for Opportunity: Co-Operatives and Circular Economy. *Canadian Journal of Nonprofit and Social Economy Research*, 13(1), 111–116. <https://doi.org/10.29173/cjnser593>
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A Primer on Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). SAGE Publications. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/a-primer-on-partial-least-squares-structural-equation-modeling-pls-sem/book270548>
- Kraus, S., Durst, S., Ferreira, J. J., Veiga, P., Kailer, N., & Weinmann, A. (2021). Digital Transformation: An Overview of the Current State of the Art of Research. *SAGE Open*, 11(3). <https://doi.org/10.1177/21582440211047576>
- Mujiyanti, S. (2023). Koperasi Indonesia dan Permasalahannya. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5(3), 1026–1029. <https://doi.org/10.37034/infv5i3.653>
- Mulyana, I., & Arr, T. (2025). Analisis Masalah Kelembagaan dan Manajerial Koperasi di Indonesia Berdasarkan Studi Literatur. *J-Coop : Journal of Co-Operative*, 1(2). <https://doi.org/10.32670/jc.v1i2.33>
- Nasution, S., Hidayati, S., Nasution, P., & Hasyim, H. (2024). Peranan Koperasi dalam Perekonomian Indonesia. *As-Syirkah: Islamic Economic & Financial Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.56672/syirkah.v3i2.160>
- Noble, M., & Ross, C. (2021). From principles to participation: “The Statement on the Cooperative Identity” and Higher Education Co-operatives. *Journal of Co-Operative Organization and Management*, 9(2). <https://doi.org/10.1016/j.jcom.2021.1001>

- North, D. C. (1990). *Institutions, Institutional Change and Economic Performance*. Cambridge University Press.
- Novatiani, R. A., Novianto, R. A., Christina, V., & Asikin, B. (2023). Pengaruh Tata Kelola Koperasi Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekuilnomi*, 5(2). <https://doi.org/10.36985/rbgek696>
- Novicka, J., & Volkova, T. (2025). Regulation of Sustainability Reporting Requirements—Digitalisation Path. *Sustainability*, 17(1), 138. <https://doi.org/10.3390/su17010138>
- Riziqiyah, M. F., Wati, L. K., & Setyorini, R. (2024). Peningkatan Keberlanjutan Usaha Koperasi melalui Penguatan Tata Kelola. *Kreanova: Jurnal Kreativitas Dan Inovasi*, 5(3), 118–124. <https://doi.org/https://doi.org/10.24034/kreanova.v5i3.7302>
- Sarumaha, M. K. (2025). The Role of Citizen Trust and Digital Attitudes. *Proceedings of the International Conference on Entrepreneurship*. <https://doi.org/10.60079/iconent.v1i1.10634>
- Setiawan, I., & Pangestu, J. (2021). Tata Kelola dan Keanggotaan Koperasi. *JABISI (Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Indonesia)*, 2(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.55122/jabisi.v2i2.285>
- Sulistiyo, H., Nugraha, N., Hasanuh, N., Suartini, S., Suria, G., Sidik, S., & Lukita, C. (2025). Cooperatives Research Trends in Indonesia: A Systematic Literature Review. *The Indonesian Accounting Review*, 15(1), 21–36. <https://doi.org/10.14414/tiar.v15i1.4858>
- Tuuri, R. (2022). Cooperatives in New Orleans: Collective Action and Urban Development by Anne Gessler (review). *The Journal of Southern History*. <https://doi.org/10.1353/soh.2022.0050>
- Zakaria, A., & Kantona, E. (2025). Peran Koperasi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Manajemen Bisnis Digital Terkini*, 2(3), 11–17. <https://doi.org/10.61132/jumbidter.v2i3.5>

Lampiran 1

Tabel 2. Nilai AVE, Loading Factor, dan CR pada Model Penelitian

Dimensi	AVE	CR	Indikator	Loading factor
Digital Transformation	0.904	0.983	dt1	0.934
			dt2	0.944
			dt3	0.960
			dt4	0.953
			dt5	0.951
			dt6	0.963
Literacy	0.881	0.967	lit1	0.927
			lit2	0.943
			lit3	0.954
			lit4	0.932
Property Rights	0.878	0.977	prop1	0.933
			prop2	0.919
			prop3	0.937
			prop4	0.930
			prop5	0.954
			prop6	0.948
Trust	0.872	0.976	tr1	0.940
			tr2	0.933
			tr3	0.903
			tr4	0.941
			tr5	0.946
			tr6	0.940

(Sumber: Penulis, Diolah)

Tabel 3. Pengujian Kriteria Fornell Larcker pada Model

Fornell-Larcker Criterion	[1]	[2]	[3]	[4]
[1] Digital Transformation	0.951			
[2] Literacy	0.637	0.939		
[3] Property Rights	0.732	0.550	0.937	
[4] Trust	0.772	0.744	0.667	0.934

(Sumber: Penulis, Diolah)

Tabel 4. Pengujian Kriteria Heterotrait Monotrait Ratio pada Model

Heterotrait Monotrait Ratio	[1]	[2]	[3]	[4]
[1] Digital Transformation				
[2] Literacy	0.659			
[3] Property Rights	0.750	0.570		
[4] Trust	0.792	0.772	0.686	

(Sumber: Penulis, Diolah)

Tabel 5. Pengukuran Nilai F² pada Model

Efek	F ²	Interpretasi
Digital Transform → Literacy	0.684	efek besar
Digital Transform → Trust	0.503	efek besar
Literacy → Trust	0.359	efek besar
Property Rights → Digital Transform	1.151	efek besar

(Sumber: Penulis, Diolah)

Tabel 6. Pengukuran Nilai Q² pada Model

Variabel	SSO	SSE	Q ² (=1-SSE/SSO)	R ²
Digital Transform	1800	939	0.479	0.535
Literacy	1200	775	0.354	0.406
Trust	1800	714	0.603	0.703
Property Rights	1800	1800		

(Sumber: Penulis, Diolah)